Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora
Volume. 4 Nomor. 3 Agustus 2026
e-ISSN :2987-8586; p-ISSN :2987-8594, Hal.12-18
DOI: https://doi.org/10.59061/guruku.v4i3.1449
Tersedia: https://e-journal.poltek-kampar.ac.id/index.php/GURUKU

Analisis Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama

Agel[1*], Alda Letare Natalia[2], Natasya Aura Putri[3], Syabina Dwi Malika[4], Sani Susanti[5]

[1-5] Universitas Negeri Medan, Indonesia
Email: agellia733@gmail.com[1], aldatambunan0@gmail.com[2], natasyaauraputri2@gmail.com[3], syabinadwimalika@gmail.com[4], sanisusanti@unimed.ac.id[5],*

[*]*Penulis Korespondensi: agellia733@gmail.com*

Abstract. *The purpose of this study is to examine the implementation of counseling services at a public junior high school in the city of Medan. The method used is descriptive qualitative, and data collection was conducted through interviews with educators who directly understand the implementation of counseling services at the school. Based on the research results, the implementation of counseling services is carried out through classical guidance, individual counseling, and coordination between counseling teachers, homeroom teachers, and subject teachers. However, counseling services still tend to be reactive, focusing on discipline and learning problems, while activities for developing talents, interests, and careers have not been well implemented. There are four counseling teachers at the school with a total of about 943 students. In addition, some students still view counseling services as only for students who have problems, so the level of openness to seek guidance has not been optimal. The development of preventive and career-focused counseling programs is needed so that the services can support the students' development comprehensively.*

Keywords: *BK Implementation; BK Teacher; Guidance and Counseling; Junior High School; Student Development.*

Abstrak. Penelitian ini tujuannya untuk mengkaji pelaksanaan layanan BK di sebuah sekolah menengah pertama negeri di Kota Medan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pendidik yang secara langsung memahami implementasi layanan BK di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan layanan BK dilakukan melalui bimbingan klasikal, konseling individu, dan koordinasi antara guru BK, wali kelas, dan guru bidang studi. Namun, layanan BK masih cenderung bersifat reaktif dengan fokus pada kedisiplinan dan permasalahan belajar, sedangkan kegiatan pembinaan bakat, minat, dan karier belum berjalan dengan baik. Terdapat empat orang guru BK di sekolah tersebut dengan jumlah siswa sekitar 943. Selain itu, sebagian peserta didik masih memandang layanan BK cuma bagi peserta didik yang memiliki masalah sehingga tingkat keterbukaan untuk melakukan bimbingan belum optimal. Penyusunan program BK yang bersifat preventif dandan berfokus pada karier dibutuhkan agar layanan dapat membantu perkembangan peserta didik secara komprehensif.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling; Guru BK; Pelaksanaan Layanan BK; Perkembangan Peserta Didik; Sekolah Menengah Pertama.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan berperan bukan sekadar dalam penyebaran ilmu pengetahuan, namun juga dalam membentuk karakter serta meningkatkan kemampuan peserta didik secara mendalam, meliputi bidang pribadi, sosial, akademik, dan karier (Ariyanti, Astuti, & Siringo Ringo, 2024). Di jenjang pedidikan menengah pertama memasuki tahap awal terlihat dari kondisi tubuh maupun psikologis yang signifikan. Siswa SMP umumnya berusia 13-16 tahun yaitu masa remaja awal yang ditandai dengan pertumbuhan jasmani dan perkembangan psikologis yang berlangsung dengan cepat (Azmi, Mahardika, Mutmainah, & Lestari, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik mudah mengalami berbagai permasalahan perkembangan sehingga peran layanan BK di sekolah menjadi sangat perlu.

Naskah Masuk: 17 April 2026; Revisi: 19 Mei 2026; Diterima: 07 Juni 2026; Terbit: 29 Juni 2026

Bimbingan dan konseling merupakan layanan profesional yang dilaksanakan secara sistematis oleh konselor atau guru BK untuk membantu peserta didik mengenali diri, mengembangkan kemampuan, dan merancang masa depan mereka. Menurut Fitriani, Neviarni, Mudjiran dan Nirwana (2022), layanan BK di sekolah meliputi empat bidang utama yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier yang perlu dilaksanakan secara seimbang serta berkelanjutan. BK tidak hanya berperan dalam menangani masalah peserta didik, tetapi juga sebagai fasilitator pengembangan diri yang bertanggung jawab membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar, kemampuan bersosialisasi, pengembangan bakat dan minat, serta perencanaan karier (Azwar, 2023). Dasar hukum penyelenggaraan layanan ini diperkuat melalui Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 yang mewajibkan pelaksanaan bimbingan dan konseling (BK) secara profesional pada seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Walaupun demikian layanan bimbingan dan konseling di sekolah masih mengalami berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Bidayah, Syukur, dan Ahmad (2023) menyatakan bahwa permasalahan yang sering muncul dalam pelaksanaan layanan BK mencangkup ketidaksesuaian rasio guru BK terhadap jumlah peserta didik, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta kurangnya kerjasama yang koordinasi antar pihak di sekolah. Hakim, Ahmad, dan Syukur (2023) menambahkan bahwa program bimbingan dan konseling yang dirancang oleh sekolah sering kali belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan peserta didik dalam aspek pengembangan karier. Sementara itu, Aisyah, Rasimin, dan Yusra (2022) mengungkapkan bahwa pandangan negatif siswa yang menganggap guru BK sebagai "polisi sekolah" juga menjadi faktor penghambat efektivitas layanan karena menurunkan tingkat keterbukaan siswa untuk berkonsultasi secara sukarela.

Berbagai kondisi tersebut menunjukkan pentingnya analisis pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara lebih menyeluruh, terutama di jenjang SMP. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, faktor-faktor penghambat yang dihadapi, serta kebutuhan peningkatan layanan pada salah satu SMP Negeri di Kota Medan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memperoleh gambaran nyata dan menyeluruh mengenai pelaksanaan layanan BK di lokasi penelitian (Moleong, 2019). Data penelitian diperoleh melalui wawancara terstruktur yang dilakukan pada 16 Mei 2026 di salah satu SMP negeri di Kota Medan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian dan membahas delapan pertanyaan pokok,

meliputi: pelaksanaan pelayanan BK, program yang diberikan kepada siswa, kegiatan mengembangkan bakat dan karier, bentuk kolaborasi antara guru BK dengan wali kelas dan guru mata pelajaran, hambatan pelaksanaan layanan, ketersediaan fasilitas, respon peserta didik, beserta kebutuhan pengembangan layanan bk di masa mendatang

Pemilihan informan dilakukan secara putposif, yaitu tenaga pendidik yang memahami secara langsung pelaksanaan layanan BK di sekolah (Sugiyono, 2022). Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahap, diantaranya: (1) reduksi data, yaitu memilih informasi yang sesuai dari hasil wawancara;(2) penyajian data, yaitu menata hasil analisis berupa deskripsi secara runtut; dan (3) penarikan kesimpulan, menyimpulkan jawaban berdasarkan fakta (Moleong, 2019). Keakuratan data dijaga melalui kesesuaian antara acuan wawan cara dengan tujuan penelitian serta kesesuaian penjelasan temuan berdasarkan teori yang digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa di sekolah yang menjadi lokasi penelitian layanan BK menggunakan tiga mekanisme utama, yaitu pelajaran yang dipandu wali kelas, konseling individual yang difasilitasi ruang BK dan koordinasi proaktif antara wali kelas dan guru mata pelajaran. Layanan berbasis kelas memberi kesempatan guru BK menjalin kontak dengan seluruh siswa dalam satu sesi, jadi efisiensi dalam penyediaan materi bimbingan dapat dipertahankan (Lubis dkk., 2025). Konseling kepada siswa yang membutuhkan pendampingan yang lebih personal dilakukan secara individual. Fitriani dkk. (2022) menyatakan bahwa konseling individu merupakan layanan inti BK karena memberikan ruang aman Untuk siswa mengungkapkan permasalahannya secara terbuka.

Koordinasi antara guru BK, wali kelas, serta Guru mata pelajaran dinilai berharga sebagai pendamping untuk perkembangan siswa secara menyeluruh.Ariyanti dkk. (2024) menemukan bahwa pelaksanaan layanan BK yang efektif bergantung pada keterlibatan seluruh pihak di lingkungan pendidikan dalam mengatasi masalah siswa secara komperehensif. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Lubis dkk. (2025) yang memperlihatkan bahwa sekolah dengan koordinasi BK yang teratur dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan siswa.

Fokus dan Kesenjangan Layanan

Meskipun layanan bimbingan konseling (BK) telah berjalan, orientasi layanannya masih lebih menekankan pada penyelesaian masalah yang telah terjadi. Sifatnya belum sepenuhnya diwujudkan dalam fungsi preventif dan pengembangan yang menjadi dasar bagi

layanan bimbingan konseling modern. Fitriani dkk (2022) berpendapat bahwa agar layanan konseling dapat memberikan bimbingan yang sesungguhnya, layanan tersebut harus memenuhi tiga fungsi, yaitu: remediasi, pencegahan, dan fungsi-fungsi ini harus diberikan secara bersamaan dengan upaya peningkatan potensi peserta didik, agar seluruh peserta didik dapat memperoleh manfaat dari layanan tersebut.

Kesenjangan yang paling jelas terdapat pada layanan pengembangan bakat dan bimbingan karier siswa yang belum terlaksana dengan baik. Padahal, pada usia SMP peserta didik mulai membutuhkan penggalian minat dan arahan jalur pendidikan lanjutan. Menurut Azwar (2023), guru BK memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan bakat, minat, serta potensi belajarnya melalui layanan peminatan dan perencanaan individual. Hal tersebut sejalan dengan temuan Hakim, Ahmad, dan Syukur (2023) yang menyatakan bahwa masih terbatasnya program karier di tingkat sekolah menengah menjadi salah satu kendala utama dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.

Kondisi Fasilitas dan Rasio Tenaga Pendidik BK

Sekolah yang diteliti memiliki empat guru Bk untuk melayani sekitar 943 siswa dengan satu ruang BK sebagai satu-satunya fasilitas konseling. Rasio ini menghasilkan rata-rata 236 siswa per guru BK, jauh di atas standar ideal satu guru BK untuk 150-160 siswa yang ditetapkan permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. Bidayah, Syukur, dan Ahmad (2023) mengonfirmasi bahwa rasio yang tidak seimbang secara langsung membatasi frekuensi dan kemampuan penguasaan layanan yang dapat diberikan kepada masing-masing siswa.

Keberadaan satu ruang BK masih menjadi kendala dalam pelaksanaan layanan di sekolah. Konseling individu maupun kelompok membutuhkan tempat yang nyaman dan memiliki privasi agar siswa merasa aman saat menyampaikan masalahnya. Menurut Nove, Basuki, dan Sunaryo (2024), ruang BK yang belum sesuai standar menjadi hambatan dalam memberikan layanan BK yang berkualitas karena privasi ruang konseling berpengaruh terhadap kepercayaan siswa. Walaupun fasilitas masih terbatas, guru BK tetap berupaya berkolaborasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa mutu guru tetap berperan penting dalam mendukung layanan BK di sekolah.

Persepsi Siswa dan Keterbukaan terhadap Layanan BK

Hambatan lain yang cukup signifikan adalah pandangan sebagian siswa bahwa layanan BK hanya untuk pelanggar aturan. Akibatnya, siswa yang membutuhkan bimbingan kurang bersedia datang secara sukarela. Aisyah, Rasimin, dan Yusra (2022) menyimpulkan bahwa pandangan tersebut masih menjadi hambatan sehingga perlu diubah melalui upaya berkelanjutan.

Guru BK dapat memanfaatkan sesi bimbingan klasikal sebagai sarana sosialisasi aktif tentang fungsi dan manfaat BK yang sesungguhnya. Ariyanti dkk. (2024) menekankan bahwa membangun terjalinnya hubungan yang hangat, terbuka, dan tanpa memberikan penilaian negatif antara guru BK dan siswa menjadi syarat utama keberhasilan konseling konseling. Dengan membangun citra positif secara konsisten melalui berbagai media dan pendekatan personal,diharapkan siswa dapat menjadi lebih terbuka terhadap layanan BK secara perlahan.

Rekomendasi Pengembangan Layanan BK

Berdasarkan seluruh temuan penelitian, pengembangan layanan BK di sekolah yang diteliti perlu diarahkan pada tiga prioritas. Pertama, perluasan program ke ranah preventif dan developmental, terutama bimbingan karier dan eksplorasi bakat serta minat siswa yang belum optimal. Azwar (2023) menegaskan bahwa guru BK perlu aktif membantu pengembangan bakat, minat, dan potensi belajar siswa. Kedua, Sekolah juga perlu meningkatkan fasilitas, menambah guru BK jika memungkinkan. ketiga, melakukan sosialisasi kepada siswa melalui media yang relevan. Ariyanti dkk. (2024) menekankan bahwa kapasitas guru BK dan kerja sama seluruh pihak penting untuk mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

4. KESIMPULAN

Pelayanan bimbingan dan konseling pada salah satu SMP negeri Kota Medan telah dilaksanakan dalam bentuk layanan klasikal, konseling individu, dan kerja sama antara konselor sekolah, guru wali kelas, dan guru bidang studi. Namun, tiga masalah penting perlu diatasi: (1) pelayanan yang masih berfokus pada penyelesaian masalah reaktif, sehingga menghambat implementasi optimal program pengembangan bakat, minat, dan karier; (2) rasio empat konselor bimbingan terhadap 943 siswa, dengan hanya satu ruang konselor bimbingan, menunjukkan keterbatasan sumber daya dalam pelaksanaan layanan. Jumlah siswa yang relatif besar dibandingkan dengan sumber daya yang tersedia berpotensi memengaruhi efektivitas pelaksanaan layanan, khususnya pada layanan yang membutuhkan dukungan intensif. kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. dan (3) persepsi negatif terhadap konselor bimbingan di kalangan sebagian siswa yang memandang konselor bimbingan sebagai layanan bagi siswa yang bermasalah, yang menghambat pemanfaatan layanan secara sukarela. Untuk mengatasi ketiga masalah ini, sekolah perlu memperluas program BK dengan pendekatan preventif dan pengembangan, meningkatkan fasilitas pendukung, dan melakukan sosialisasi berkelanjutan untuk memastikan semua siswa memahami manfaat pelayanan BK. Dengan langkah-langkah ini, pelayanan

konseling bimbingan di tingkat SMP dapat beroperasi lebih efektif sebagai sarana pengembangan siswa secara holistik.

DAFTAR REFERENSI

Aisyah, S., Rasimin, R., & Yusra, A. (2022). Persepsi siswa terhadap tugas guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Tri Sukses Boarding School Jambi. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(6), 5599-5607. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9167

Ariyanti, S. N., Astuti, I., & Siringo Ringo, T. G. (2024). Peran penting guru bimbingan dan konseling dalam perkembangan peserta didik di sekolah dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(2), 1234-1243. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6081

Azmi, D. N., Mahardika, I. K., Mutmainah, N., & Lestari, P. (2023). Pengertian perkembangan dan pertumbuhan anak usia SMP ditinjau dari pemahamannya terhadap pembelajaran IPA. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 27171-27176. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11021

Azwar, B. (2023). Peran guru BK dalam mengembangkan bakat minat dan potensi belajar siswa kelas X. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(6), 2509-2518. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6

Bidayah, A., Syukur, Y., & Ahmad, R. (2023). Kendala pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah serta solusinya. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5(4), 120-125. https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17249

Dalimunte, Y. P., dkk. (2023). Mengubah stigma negatif peserta didik terhadap guru bimbingan konseling melalui layanan informasi di MTs N 1 Labuhanbatu. Cakrawala: Jurnal Ilmu Pendidikan. https://doi.org/10.24905/cakrawala.v17i1.367

Fitriani, E., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022). Problematika layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Naradidik: Journal of Education and Pedagogy, 1(3), 174-180. https://doi.org/10.24036/nara.v1i3.69

Hakim, R., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2023). Hambatan dalam penyusunan dan pelaksanaan program BK di SMA. Innovative: Journal of Social Science Research, 3(3), 7703-7711. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3014

Liza, N., & Syahrial, A. (2023). _Peranan guru bimbingan dan konseling dalam pemberian layanan informasi untuk mengembangkan perilaku jujur siswa_. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(2), 381–394. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.460

Liza, N., & Wahyuni, S. (2023). Peranan guru bimbingan dan konseling (BK) dalam pemberian layanan informasi untuk mengembangkan perilaku jujur siswa. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(2), 381–394. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.460

Lubis, W., Simaremare, A., Irawan, M., & Pristanti, A. N. (2025). Profesi kependidikan. CV. Obelia Publisher.

Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nove, A. H., Basuki, A., & Sunaryo, S. A. I. (2024). Hambatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop, 4(2), 45-52. https://doi.org/10.37304/pandohop.v4i2

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Rahmah, M., Fadila, F., & Hartini, H. (2024). _Persepsi Siswa terhadap Guru BK dalam Memberikan Pelayanan Informasi di SMP 8 Sarolangun_. Jurnal Pendidikan Tambusai.

Rizky, A., dkk. (2024). _Stigma negatif pada guru BK karena etika profesi bimbingan dan konseling yang tidak terlaksana_. BKMB: Jurnal Bimbingan Konseling dan Media Bimbingan.

Rizky, A., dkk. (2025). _Upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di sekolah_. An-Nur: Jurnal Pendidikan dan Konseling. https://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v10i3.9522

Sari, D. P. (2024). _Persepsi siswa terhadap guru BK dalam memberikan pelayanan informasi di SMP 8 Sarolangun_. JPTAM: Jurnal Pendidikan Tambusai.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif (Edisi ke-3). Alfabeta.

Yusfira, N. E., & Suherman, U. (2026). Stigma dan persepsi terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah: Sebuah systematic literature review. Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 11(1), 126–133. https://doi.org/10.33394/realita.v11i1.19022